

## Dakwah Sunan Drajat dalam Perspektif Islam Nusantara di Pesisir Utara Paciran Lamongan

Ahmad Afan Zaini

Prodi Ekonomi Syariah Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: [afan@insud.ac.id](mailto:afan@insud.ac.id)

### ARTIKEL INFO

Article history

Received: 25 January  
2026

Accepted: 01 April 2026

Published: 30 April  
2026

### Kata kunci:

Sunan Drajat's Da'wah,  
Islam Nusantara,  
Fishing Communities,  
Coastal Traditions,  
Contextual Da'wah

### ABSTRACT

This research examines Sunan Drajat's da'wah from the perspective of Nusantara Islam, emphasizing its relevance to the Islamic traditions of the fishing community in Paciran, Lamongan. The purpose of the research is to analyze Sunan Drajat's concept of da'wah, understand the characteristics of the Islamic traditions of the Paciran fishing community, and reveal the relevance and internalization of these da'wah values in the socio-religious practices of coastal communities. This research uses a qualitative method with a literature study approach, field observations, and in-depth interviews with religious leaders, fishing figures, and local tradition practitioners. Data analysis was conducted descriptively and analytically using the theoretical framework of Nusantara Islam and contextual da'wah. The results of the research indicate that Sunan Drajat's da'wah (Islamic preaching) is moderate, inclusive, and transformative, implemented through the values of social solidarity, a religious work ethic, concern for the marginalized, and the harmony of religion and local culture. These values persist not only symbolically but are also concretely internalized in fishing traditions such as Petik Laut (sea harvest), slametan (sacrifice), and the practice of mutual cooperation (gotong royong) within coastal communities. The novelty of this research lies in strengthening empirical evidence that the Islamic traditions of coastal communities are a lived manifestation of contextual Islamic da'wah. This enriches the study of da'wah and Islam Nusantara and provides implications for the development of contemporary da'wah strategies in coastal areas and marginalized communities.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

### PENDAHULUAN

Dakwah Islam di Nusantara memiliki karakteristik yang khas, yakni mengedepankan pendekatan kultural, adaptif, dan inklusif terhadap tradisi lokal. Salah satu figur sentral dalam proses islamisasi tersebut adalah Sunan Drajat, yang

dikenal sebagai bagian dari jaringan Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa, khususnya di wilayah pesisir utara seperti Paciran, Lamongan. Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Drajat tidak hanya berorientasi pada transformasi akidah, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial dan kesejahteraan Masyarakat (Agus Sunyoto, 2016).

Wilayah Paciran, Lamongan sebagai bagian dari kawasan pesisir utara Jawa memiliki sejarah panjang sebagai jalur perdagangan dan interaksi budaya yang intens. Kondisi ini menjadikan masyarakatnya terbuka terhadap pengaruh luar, termasuk Islam. Dalam konteks tersebut, dakwah Sunan Drajat hadir dengan strategi yang kontekstual, yakni mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan (Azyumardi Azra, 2013). Hal ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang menekankan harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal.

Sunan Drajat dikenal dengan metode dakwahnya yang menitikberatkan pada aspek sosial-ekonomi masyarakat. Ajaran beliau yang terkenal, seperti konsep "*membangun kesejahteraan umat sebelum menanamkan ajaran agama secara mendalam*", menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga praksis dan solutif (M. Darori Amin, 2000). Pendekatan ini tercermin dalam berbagai petuahannya yang menekankan pentingnya solidaritas sosial, kepedulian terhadap kaum lemah, serta etika kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Islam Nusantara, dakwah Sunan Drajat dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi Islam yang mengedepankan nilai rahmatan lil 'alamin. Praktik dakwah tersebut tidak bersifat konfrontatif, melainkan dialogis dan persuasif, sehingga mampu diterima oleh masyarakat lokal yang masih kuat dengan tradisi Hindu-Buddha pada saat itu (Ahmad Baso, 2015). Dengan demikian, dakwah Sunan Drajat tidak hanya berhasil dalam aspek penyebaran agama, tetapi juga dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Meskipun kajian tentang Wali Songo telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji dakwah Sunan Drajat dalam perspektif Islam Nusantara di wilayah pesisir Paciran Lamongan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi dakwah kontekstual di Indonesia. Fokus kajian ini diarahkan pada bagaimana strategi, metode, dan nilai-nilai dakwah Sunan Drajat dapat dipahami dalam kerangka Islam Nusantara, serta relevansinya terhadap dinamika sosial-keagamaan masyarakat pesisir saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah *historical research* dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan data fakta yang ditemui di lapangan (Lexy J. Moleong,

2018). Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, dkk., 2014). Melibatkan beberapa informan, yaitu tokoh-tokoh penting, seperti keturunan langsung Sunan Drajat dan warga dalem yang lain yang memahami sejarah Sunan Drajat, dan juga dokumen-dokumen yang ada di Museum Sunan Drajat sebagai data pendukung dalam penelitian ini (Azyumardi Azra, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Dakwah Sunan Drajat

Sunan Drajat hidup dan berdakwah di pesisir utara Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi, sebuah wilayah yang menjadi titik pertemuan berbagai budaya maritim, pedagang, dan masyarakat agraris dan nelayan setempat. Pertemuan budaya ini membutuhkan strategi dakwah yang peka terhadap budaya lokal agar ajaran Islam dapat dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh masyarakat tanpa konflik atau penolakan budaya.

Hasil wawancara dari tokoh masyarakat (Mbah Bakrin) "Bagaimana konsep dakwah Sunan Drajat?"

*"Konsep dakwah Sunan Drajat pada masyarakat pesisir Pantura (terutama di sekitar Paciran) dikenal sebagai dakwah kultural-humanis berbasis kesejahteraan sosial, ini bisa dilihat dari banyaknya tembang-tembang yang diciptakan oleh Sunan Drajat, juga tetap memberi tempat berkembangnya tradisi lokal (kearifan lokal), simbol-simbol lokal. Dan juga selalu bersifat ramah terhadap masyarakat."*

Hasil wawancara di atas bisa dilihat bahwa Sunan Drajat dikenal karena ajarannya tentang *Pepali Pitu*, yang mengandung nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, seperti kepedulian terhadap kaum miskin, solidaritas, dan keseimbangan dalam hidup (Ridin Sofwan, 2000). Dakwahnya tidak menekankan konfrontasi, melainkan pendekatan yang empatik dan partisipatif. Tujuh prinsip kehidupan yang berfungsi sebagai pedoman etika sosial secara luas mencakup nilai-nilai seperti:

- a. *Ajining diri* (harga diri) sebagai manifestasi martabat/kemuliaan manusia
- b. *Ajining sesama* (nilai orang lain) sebagai prinsip saling menghormati
- c. *Ajining gegayuhan* (nilai cita-cita) sebagai dasar etika kerja
- d. *Ajining rukun* (nilai harmoni) sebagai dasar kebersamaan sosial

*Pepali Pitu* bukan sekadar seperangkat moral normatif; fungsi sosialnya adalah untuk memfasilitasi keseimbangan sosial dalam masyarakat yang heterogen secara budaya dan ekonomi. Sisi lain bahwa salah satu prinsip utama dakwah Sunan Drajat adalah "*membangun kesejahteraan sebelum menuntut kesalehan.*" Hal ini terlihat jelas dalam perhatiannya terhadap kondisi ekonomi masyarakat pesisir yang rentan terhadap kemiskinan dan ketidakpastian alam. Pendekatan ini membuat Islam

mudah diterima oleh masyarakat nelayan, yang sangat bergantung pada harmoni sosial dan lingkungan (M. Dien Madjid, 2014).

## 2. Dakwah Sunan Drajat dalam Kerangka Islam Nusantara

Islam Nusantara menekankan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*), toleransi, dan penerimaan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip monoteisme (*tauhid*) (KH. Said Aqil Siradj, 2015). Dakwah Sunan Drajat mencerminkan prinsip-prinsip ini melalui strategi akulturasi budaya, seperti penggunaan simbol-simbol lokal, tradisi kerja sama timbal balik (*gotong royong*), dan ritual sosial-keagamaan.

Dari perspektif Islam Nusantara, dakwah Sunan Drajat dapat dikategorikan sebagai dakwah transformatif yang mengubah tidak hanya keyakinan agama tetapi juga struktur sosial masyarakat (Abdurrahman Wahid, 2006).

Hasil wawancara dengan mbah Bakrin, "Bagaimana menurut mbah Bakrin tentang dakwah Sunan Drajat dalam perspektif Islam Nusantara?"

*"Bahwa dakwah Sunan Drajat tidak menolak budaya lokal, tetapi mengarahkannya, tidak hanya ngajari ngaji, tetapi ngurusi wong urip (mengurusi kehidupan orang), menggunakan cara yang lembut (bil-hikmah), menghargai perbedaan, mengedepankan harmoni sosial, budaya-budaya yang tidak Islami diarahkan pada nilai-nilai Islam tanpa menyinggung psikologis masyarakat."*

Deskripsi di atas, menunjukkan bahwa dakwah Sunan Drajat adalah dakwah yang humanis, kultural, dan sosial, yang menjadi contoh nyata Islam Nusantara, yaitu Islam yang adaptif, damai, dan solutif bagi masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa dakwah Sunan Drajat menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan sosial yang tidak hanya normatif dan teologis, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan sosial yang membangun kemakmuran, solidaritas, dan harmoni budaya.

Dengan demikian, praktik dakwah ini memiliki relevansi historis dan kontemporer, khususnya di komunitas pesisir Lamongan, yang dicirikan oleh karakter pluralistik, terbuka, dan dinamisnya, termasuk komunitas nelayan Paciran, yang terus menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya dakwah hingga saat ini.

## 3. Tradisi Islam Komunitas Nelayan Paciran di Lamongan

Komunitas nelayan di Paciran, termasuk yang berada di desa-desa seperti Kranji, Weru, dan Blimbing, memiliki sejumlah tradisi yang terkait erat dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan mereka. Tradisi-tradisi ini bukan sekadar rutinitas sosial, melainkan manifestasi dari pengalaman keagamaan yang berakar pada kearifan lokal, pemahaman tentang Islam Nusantara, dan orientasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut berupa:

a. Tradisi Petik Laut: Manifestasi Rasa Syukur, Identitas, dan Solidaritas

Salah satu tradisi utama komunitas nelayan Paciran adalah Petik Laut. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap tahun, umumnya bertepatan dengan hari tertentu yang dianggap penting bagi masyarakat, seperti tanggal tertentu dalam kalender lokal atau hari jadi desa. Proses ritual ini melibatkan beberapa tahapan: menyiapkan hasil tangkapan, menghias perahu, melepaskan tumpeng (bubuk beras) ke laut, berdoa bersama, dan kegiatan sosial komunal seperti makan bersama (Ahmad Masyhadi, 2023).

Secara religius, Petik Laut melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki laut dan keselamatan yang diberikan kepada para nelayan. Dalam praktiknya, tradisi ini ditandai dengan pembacaan ayat-ayat suci dari Al-Quran, zikir, dan doa, sehingga nilai-nilai Islam menjadi sangat dominan dan terintegrasi dalam setiap tahapan ritual (Kurnia Nasution, 2020).

Hasil wawancara dari tokoh nelayan (Pak Kastar) "Apa tradisi petik laut itu?"

*"Petik laut adalah ritual budaya masyarakat pesisir (nelayan Pantura) sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT atau hasil laut sekaligus permohonan keselamatan dan keberkahan saat melaut".*

"Kapan tradisi petik laut ini dilaksanakan dan apa saja kegiatan yang ada di dalamnya?"

*"Tradisi petik laut umumnya dilaksanakan setahun sekali, tetapi waktu pastinya bisa berbeda tergantung kesepakatan masyarakat nelayan setempat. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya meliputi, doa dan zikir bersama, membaca tahlil, istighosah, dan ditutup dengan cerah agama oleh Kiyai setempat. Juga ada kegiatan sosial, seperti santunan kepada para fakir-miskin, anak-anak yatim, ibu-ibu janda nelayan, dan pembersihan lingkungan laut."*

Lebih lanjut, Petik Laut berfungsi sebagai simbol identitas komunitas nelayan, tanda ikatan sosial kolektif yang memperkuat rasa persaudaraan, solidaritas, dan kerja sama di antara penduduk. Momen ini berfungsi sebagai forum untuk kerja sama antar warga, di mana setiap keluarga berpartisipasi dalam prosesi dan perayaan, sehingga meningkatkan kohesi sosial komunitas pesisir (Siti Fahimah dan Alvi Alfiyah, 2023).

Dari perspektif Islam Nusantara, Petik Laut menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan Islam dan kearifan lokal berpadu tanpa saling mengecualikan. Islam hadir untuk menafsirkan tradisi bukan hanya sebagai ritual tradisional, tetapi sebagai sarana untuk mengekspresikan iman dan rasa syukur kepada Allah.

#### b. Ekspresi Ritual Keagamaan: Doa, Zikir, dan Pembacaan Teks Keagamaan

Tradisi Petik Laut bukan hanya simbolis tetapi juga ritual keagamaan yang eksplisit. Setelah melepaskan tumpeng (bubuk padi) atau hasil pertanian ke laut, masyarakat secara kolektif membaca Yasin (Surat Al-Quran), Tahlil (Pembacaan Al-Quran), Tahmid (Pembacaan Al-Quran), dan Zikir (Pembacaan Al-Quran) sebagai

bentuk doa bersama untuk keselamatan dan kesejahteraan para nelayan (Kurnia Nasution, 2020).

Agenda religius ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Paciran tidak melakukan ritual tanpa dasar keagamaan, melainkan menggunakannya sebagai sarana untuk memperkuat iman mereka dan meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini berbeda dari praktik budaya yang hanya bersifat simbolis; di Paciran, ritual keagamaan diintegrasikan dengan doktrin Islam yang jelas melalui bacaan suci dan doa bersama (Kurnia Nasution, 2020).

#### c. Integrasi Nilai Moral dan Sosial

Tradisi masyarakat nelayan Paciran juga mewujudkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam Nusantara, termasuk (Siti Fahimah dan Alvi Alfiyah, 2023):

- 1) Moderasi Keagamaan: Dalam praktiknya, tradisi seperti Petik Laut menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip monoteisme, karena ritual ini menekankan rasa syukur kepada Allah, bukan kepada entitas lain selain Dia.
- 2) Kerja Sama dan Solidaritas Timbal Balik: Ritual ini merupakan momen kolektif di mana seluruh komunitas berpartisipasi aktif, mulai dari menyiapkan persembahan hingga berdoa bersama. Hal ini mencerminkan makna kebersamaan sebagai aspek penting persaudaraan Islam.
- 3) Kesadaran Lingkungan: Prosesi yang melibatkan laut dan sumber daya alam juga membawa pesan edukatif tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, melindungi alam dan sumber daya laut sebagai anugerah yang harus dijaga.

#### d. Dinamika Transformasi dan Adaptasi Islam

Seiring waktu, tradisi masyarakat nelayan Paciran telah mengalami proses adaptasi terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam ortodoks. Misalnya, beberapa unsur ritual tradisional, yang bersifat animistik atau berdasarkan kepercayaan lama, telah bergeser atau berubah menjadi simbol-simbol yang menekankan aspek-aspek Islam, termasuk penekanan pada doa, Al-Quran, dan nilai tauhid (Masrul Pratama, dkk., 2025).

Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak tradisi mereka, tetapi menginternalisasi dan menafsirkan kembali nilai-nilai budaya agar selaras dengan ajaran Islam. Ini adalah ciri khas Islam Nusantara, yang menafsirkan tradisi melalui lensa Islam tanpa meniadakan nilai-nilai sosial budaya asli.

#### e. Fungsi Sosial Tradisi dalam Kehidupan Komunitas Nelayan

Lebih dari sekadar ritual tahunan, tradisi Islam para nelayan di Paciran memiliki fungsi sosial strategis, diantaranya (Siti Fahimah dan Alvi Alfiyah, 2023):

- 1) Memperkuat kohesi komunitas: Ritual bersama membentuk jaringan sosial yang kuat di antara individu dalam komunitas, menumbuhkan budaya kerja sama dan saling membantu.
- 2) Pendidikan Moral: Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mendidik generasi muda nelayan tentang nilai-nilai agama, di mana sejarah, doa, dan simbolisme ritual memberikan platform untuk pembelajaran Islam yang relevan langsung dengan kehidupan mereka.
- 3) Melestarikan Budaya Lokal: Terlepas dari nuansa Islamnya, tradisi ini tetap menjadi warisan budaya tak benda yang mengikat identitas komunitas sebagai komunitas pesisir yang unik.

#### f. Kritik dan Tantangan Kontemporer

Seperti banyak tradisi Islam pesisir lainnya di kepulauan Indonesia, tradisi nelayan Paciran tidak luput dari kritik, khususnya dari perspektif teologis yang lebih konservatif, yang terkadang memandang unsur-unsur ritual tradisional sebagai bentuk sinkretisme budaya. Namun, sebagian besar praktik masyarakat telah mengalami adaptasi teologis sehingga tradisi tersebut tetap selaras dengan prinsip-prinsip tauhid dan ajaran Islam moderat (Masrul Pratama, dkk., 2025).

Tradisi Islam masyarakat nelayan Paciran Lamongan, khususnya Petik Laut dan ritual keagamaan yang menyertainya, merupakan representasi konkret Islam Nusantara dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini bukan hanya ekspresi sosial budaya tetapi juga media keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai syukur, solidaritas, moderasi keagamaan, dan pemahaman Islam dalam konteks lokal. Hal ini menegaskan bahwa di masyarakat pesisir Paciran, Islam bukanlah ajaran asing yang dipaksakan, tetapi pengalaman iman yang hidup dan bermakna yang tertanam dalam realitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan itu sendiri.

#### 4. Relevansi Dakwah Sunan Drajat terhadap Kehidupan Nelayan

##### a. Landasan Sosial-Ekonomi Dakwah Sunan Drajat

Salah satu aspek yang membuat dakwah Sunan Drajat sangat relevan bagi masyarakat nelayan adalah orientasi sosial-ekonominya yang kuat. Berbeda dengan dakwah yang hanya menekankan aspek ritual atau normatif, Sunan Drajat menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa beliau sangat memperhatikan penderitaan kaum miskin, mendorong solidaritas sosial, etos kerja, dan reformasi sosial praktis. Hal ini tercermin dalam ajaran seperti pepali pitu, atau prinsip-prinsip dasar kehidupan, yang menekankan saling membantu dan empati terhadap kondisi sosial orang lain (Retia Kartika Dewi, 2024).

Oleh karena itu, pendekatan sosial-ekonomi ini sangat sesuai dengan kehidupan nelayan, yang secara tradisional hidup di bawah ketidakpastian hasil tangkapan laut, ketergantungan pada alam, dan struktur ekonomi kolektif. Nilai-

nilai yang diajarkan Sunan Drajat, seperti membantu orang yang kelaparan (*wenehono pangan marang wong kang keluwen*) atau peduli terhadap yang lemah (*wenehono teken marang wong kang wuto*) menjadi prinsip moral yang mempererat hubungan sosial antar masyarakat nelayan (Caecilia, dkk., 2025).

#### b. Moral Sosial dan Solidaritas Komunitas

Relevansi dakwah Sunan Drajat juga terlihat jelas dalam konstruksi moral komunitas nelayan. Komunitas nelayan, karena sifat pekerjaannya yang bergantung pada alam dan berbasis pada komunitas kecil, sangat membutuhkan nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan saling membantu.

Dakwah Sunan Drajat, yang menekankan solidaritas (ukhuwah), kerja sama timbal balik (*gotong royong*), dan berbagi beban sosial, sangat relevan dalam konteks ini, karena menginspirasi komunitas untuk saling mendukung dalam menghadapi risiko kehidupan maritim.

Dalam ajaran Sunan Drajat, konsep moral tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga kolektif, menyerukan setiap individu untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama. Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik tradisional komunitas nelayan, seperti berbagi hasil laut, saling membantu di saat kesulitan, dan menyelenggarakan kegiatan sosial kolektif seperti sedekah laut atau slametan desa (*salam*). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa dakwah Sunan Drajat bukan sekadar dogma agama, tetapi telah diinternalisasi dalam struktur sosial-ekonomi masyarakat nelayan sebagai mekanisme saling membantu yang berakar pada nilai-nilai agama (Caecilia, dkk., 2025).

#### c. Etos Kerja, Kepercayaan kepada Allah (Tawakal), dan Ketahanan Pesisir

Nelayan menghadapi berbagai tekanan, termasuk cuaca, fluktuasi pasang surut, dan ketidakpastian ekonomi. Nilai-nilai keagamaan Sunan Drajat, seperti etos kerja, kepercayaan kepada Allah (Tawakal), dan kerendahan hati (*tawadhu'*), memberikan landasan psikologis dan spiritual bagi komunitas nelayan dalam profesi mereka. Ajarannya menekankan bahwa kerja keras adalah bagian dari ibadah, tetapi hasilnya pada akhirnya ditentukan oleh Allah, sumber segala rezeki. Dengan demikian, etos moral ini berhasil menggabungkan upaya praktis dan sikap keagamaan, yang sangat relevan dengan kehidupan nelayan, yang terus-menerus menghadapi dualitas upaya dan ketidakpastian alam.

Etos kerja ini tidak hanya memotivasi individu tetapi juga memupuk tatanan kolektif masyarakat, mendorong kerja sama dalam kelompok nelayan, pembagian kerja yang adil, dan memperkuat solidaritas ketika menghadapi risiko bersama. Kepercayaan kepada Allah (Tawakal) yang diajarkannya berfungsi sebagai penyangga psikologis penting yang membantu nelayan menavigasi gejolak kehidupan pesisir tanpa kehilangan rasa optimisme dan kedamaian batin mereka.

#### d. Integrasi Praktik Dakwah dalam Ritual Sosial Pesisir

Model dakwah Sunan Drajat tidak hanya berfungsi secara ideologis tetapi juga tercermin dalam praktik ritual sosial masyarakat pesisir. Banyak tradisi nelayan menggabungkan unsur-unsur spiritual Islam yang sesuai dengan ajarannya, termasuk ungkapan rasa syukur, ritual doa bersama untuk keselamatan di laut, dan kegiatan sosial kolektif lainnya.

Ritual seperti pemberian sedekah laut atau doa bersama sebelum musim penangkapan ikan bukan hanya upacara tradisional tetapi telah menjadi media keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai dakwah Sunan Drajat, yaitu rasa syukur kepada Tuhan dan solidaritas sosial di antara para nelayan. Nilai-nilai ini memperkuat orientasi hidup masyarakat pesisir, merangkul agama sebagai pengalaman hidup yang pragmatis dan spiritual, bukan hanya doktrin teoretis (Jamal Ghofir, 2024).

#### e. Ketahanan Sosial dan Budaya Masyarakat Pesisir

Dakwah Sunan Drajat memiliki relevansi tambahan dalam hal ketahanan sosial dan budaya. Masyarakat pesisir menghadapi modernisasi, perubahan pola kerja, dan dinamika ekonomi yang tidak stabil. Nilai-nilai moral dan sosial yang diturunkan melalui dakwah Sunan Drajat mendukung kemampuan masyarakat pesisir untuk mempertahankan identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, dan mempertahankan struktur sosial yang berorientasi pada solidaritas.

Dengan nilai-nilai ini, komunitas nelayan Paciran tidak mudah terpecah belah oleh perubahan sosial ekonomi yang cepat. Sebaliknya, komunitas tersebut cenderung beradaptasi dan mempertahankan identitas kolektif yang kuat, identitas sebagai komunitas religius dengan budaya dan berdasarkan nilai-nilai kesejahteraan bersama.

#### f. Relevansi Dakwah dalam Kerangka Islam Nusantara

Dakwah Sunan Drajat dapat dibaca sebagai manifestasi awal dari model Islam Nusantara, yang menolak pendekatan dakwah yang memisahkan agama dan budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial ekonomi, adat istiadat budaya lokal, dan pesan-pesan moral ke dalam konteks kehidupan nyata komunitas nelayan, dakwahnya mencerminkan prinsip-prinsip moderasi (*wasathiyah*), akulturasi budaya, dan inklusivitas sosial, inti dari paradigma Islam Nusantara.

Model ini kemudian menjadi acuan bagaimana Islam dapat hadir sebagai kekuatan transformasi sosial yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal yang positif. Dengan demikian, dakwah Sunan Drajat tetap relevan sebagai model dakwah kontemporer yang berupaya menyeimbangkan kebutuhan agama dan sosial masyarakat pesisir atau masyarakat marginal lainnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah Sunan Drajat merupakan manifestasi historis dan praktis dari paradigma Islam Nusantara, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir Lamongan utara. Dakwahnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran normatif-teologis, tetapi muncul sebagai proyek transformasi sosial, budaya, dan ekonomi yang berakar kuat dalam realitas kehidupan lokal, khususnya masyarakat nelayan Paciran.

Dari perspektif Islam Nusantara, dakwah Sunan Drajat menunjukkan karakter Islam yang moderat (*wasathiyah*), inklusif, dan kontekstual. Islam tidak eksis sebagai kekuatan hegemonik yang meniadakan budaya lokal, melainkan sebagai nilai spiritual yang berinteraksi secara dialogis dengan tradisi masyarakat pesisir. Proses akulturasi yang terjadi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara organik dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat tersebut. Hal ini memperkuat tesis bahwa Islam Nusantara bukan sekadar konstruksi wacana kontemporer, melainkan realitas historis yang telah ada dan dipraktikkan sejak zaman Wali Songo.

Relevansi ajaran Sunan Drajat terhadap kehidupan nelayan Paciran terlihat jelas dalam dimensi sosial-ekonomi, moral masyarakat, dan ketahanan budaya. Ajaran-ajarannya, khususnya yang menekankan solidaritas sosial, etos kerja, kepedulian terhadap kaum marginal, dan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, sejalan dengan kebutuhan eksistensial masyarakat nelayan yang hidup di tengah ketidakpastian alam dan ekonomi. Nilai-nilai ini membentuk etika sosial kolektif yang memperkuat kohesi masyarakat, meminimalkan risiko konflik sosial, dan mendorong mekanisme gotong royong sebagai landasan keberlanjutan hidup masyarakat pesisir.

## DAFTAR PUSTAKA

### Journal Article

- Fatimah, Siti dan Alvi Alfiyah. (2023). Tadisi Petik Laut Sebagai Pelestarian Budaya Lokal: Kajian Living Qur'an di Desa Kranji Paciran Lamongan. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 7, No. 1, 2023, hal. 117-132.
- Ghofir, Jamal. (2024). Pluralisme Dalam Keberagamaan Masyarakat Pesisir Perbatasan Kabupaten Tuban-Lamongan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 1.
- Madjid, M. Dien. (2014). Dakwah Sosial Wali Songo. *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 2.
- Masyhadi, Ahmad. (2023). Petik Laut: Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kranji Dalam Menjaga Moderasi Beragama. *Kopertais Wil. IV Surabaya: Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 7, No. 1, 2023.

- Nasution, Kurnia. (2020). Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Tinjauan Islam Kultural (Studi Living Hadis), Jurnal ETheses UIN Syekh Wasil Kediri, 2020.
- Pratama, Masrul, Muhammad Nashieh, Muhammad Saufianor, Desi Erawati. (2025). Implementasi Moderasi Beragama Masyarakat Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Pemikiran Gus Dyus, Vol. 3, No. 1. Minaret Journal of Religious Studies.

### **Internet Website**

- Dewi, Retia Kartika. (2024). Kisah Sunan Drajat dalam Menyebarkan Agama Islam di Jawa, 27 Maret 27, 2024 (16:07 WIB): <https://www.kompas.com>
- Mediana, Caecilia Ambrosius Harto Manumoyoso, Raynard Kristian Bonanio. (2025). Sunan Drajat, Dakwah Sosial Mahaguru Pendidikan, April 02, 2025 (07:55 WIB): <https://www.kompas.id>

### **Book**

- Amin, M. Darori. (2000). Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Azra, Azyumardi. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2015). Islam Nusantara. Jaringan Global dan Lokal. Bandung: Mizan.
- Baso, Ahmad. (2015). Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia. Jakarta: Pustaka Afid.
- Matthew B. Miles, dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage.
- Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Siradj, Said Aqil. (2015). Islam Kebangsaan. Jakarta: LP3ES.
- Sofwan, Ridin. (2000). Islamisasi di Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Agus. (2012). Atlas Wali Songo. Jakarta: Pustaka IIMaN.
- Sunyoto, Agus (2016). Atlas Wali Songo. Depok: Pustaka IIMaN.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Jakarta: The Wahid Institute.